

**EKSISTENSI PUNK PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT
PATRIARKI**

(Studi Kasus di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang
Sosiologi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

MUHAMMAD FAROH ILHAMI

NIM : I73214022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Faroh Ilhami
NIM : 173214022
Program Studi : Sosiologi
Juduk Skripsi : Eksistensi Punk Perempuan dalam Masyarakat Patriarki

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Yang menyatakan



Muhammad Faroh Ilhami

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh :

Nama : Muhammad Faroh Ilhami

NIM : I73214022

Prodi : Sosiologi

Yang berjudul "**Eksistensi Punk Perempuan dalam Masyarakat Patriarki**". Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Wahidah Zein BR Siregar, MA, Ph.D
NIP.196901051993032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh M.Faroh Ilhami dengan judul: “Eksistensi Punk Perempuan dalam Masyarakat Patriarki” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



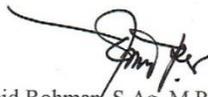
Dra. Hj. Wahidah Zein BR Siregar, MA, Ph.D
NIP. 196901051993032001

Penguji II



Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si
NIP. 197704182011011007

Penguji III



Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji IV



M. Qobidl Ainul Arif, S.IP., M.A
NIP. 198408232015031002

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Faroh Ilhami
 NIM : I73214022
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
 E-mail address : farohilham28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EKSISTENSI PUNK PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

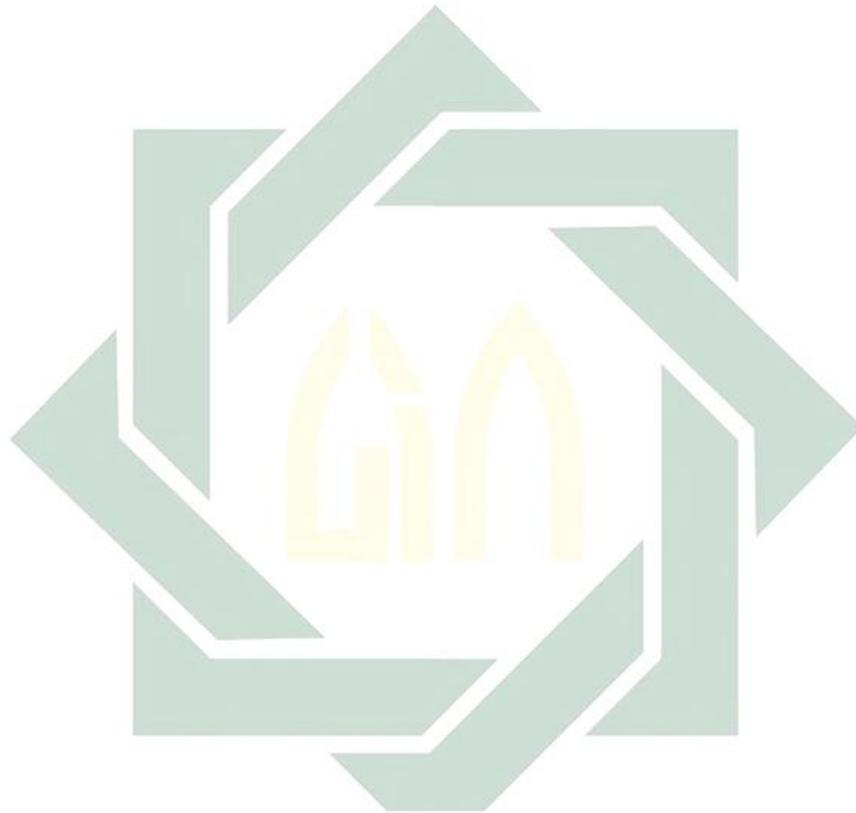
Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(Muhammad Faroh Ilhami)

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Daftar Informan Utama.....	35
TABEL 2.2 Daftar Informan Pendukung.....	36



Walaupun dalam gambaran sejarah bahwa perempuan kaum termarginalkan namun paradigma terus terhegemoni hingga sekarang sehingga perempuan selalu dianggap kaum lemah. Seberapa kuat gerakan feminisme di Indonesia namun budaya patriarki yang sudah dipegang erat oleh masyarakat Indonesia susah untuk dihilangkan. Walaupun perempuan saat ini sudah dapat menempuh pendidikan dengan bebas namun kembali lagi jika sudah berumah tangga harus dapat membagi peran.

Begitu jua yang terjadi di kecamatan Pandaan, dimana budaya patriarki yang menjadi nilai dan norma di dalam masyarakat. Ketika budaya punk dan kebiasaan-kebiasaan *punk* menjadi aliran yang diikuti oleh beberapa pemuda . pastinya sangat bertentangan dengan kondisi sosial budaya yang ada di dalam masyarakat kecamatan Pandaan. Ditambah lagi ketika adanya perempuan yang ikut di dalam komunitas *punk* tersebut. Budaya patriarki yang mendambakan bagaimana perempuan untuk selalu di rumah. Karena menghindari pandangan negatif dari masyarakat umum.

Punk yang ada di kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan mereka sering terlihat berada di lampu merah jalan bypass pandaan, dalam komunitas tersebut mereka tinggal di sebuah tempat untuk mereka beristirahat. Aktivitas mereka biasanya mengamen dijalanan tersebut, dan berkumpul dengan komunitas punk dari daerah lainnya. Pakaian mereka umumnya

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang Punk Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas tentang *Punk* Perempuan dalam masyarakat Patriarki.

E. Definisi Konseptual

Peneliti perlu membatsi konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul “**Eksistensi *Punk* Perempuan dalam Masyarakat Patriarki**” yang mempunyai konsep-konsep sebagai berikut:

1. Eksistensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁶

⁶ Kamus besar bahasa Indonesia arti kata eksistensi, <https://kbbi.web.id/eksistensi>, (diakses pada tanggal 12 oktober 2017)

2. *Punk*

Kumpulan remaja yang dengan keras menentang orang tua, pemerintah, perusahaan yang biasanya menghidupi karir mereka dan menentang ide pribadi mereka sendiri.⁷

3. *Punk Perempuan*

Perempuan adalah Orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam pengertian ini punk perempuan adalah individu yang berkelamin perempuan tergabung dalam kumpulan remaja yang menentang orang tua, pemerintah, perusahaan, dan menentang ide pribadi mereka sendiri.⁸

4. Masyarakat

Menurut Soekanto masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.⁹

⁷ Simanjuntak, *Patologi Sosial* (Bandung: TARISTO, 1985), 145.

⁸ Kamus besar bahasa Indonesia arti kata perempuan, <https://kbbi.web.id/perempuan>, (diakses pada 15 oktober 2017)

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005),

Tetapi ada pula *punk* yang tidak mau mengikuti semua itu. Mereka lebih menyukai semacam rompi longgar dan kemeja putih. kemudian kaos oblong dengan coretan dan sobekan, dan celana yang dibuat dari karung tempat sampah yang dihiasi dengan rantai.

Fesyen standart *punk* yang di kenal fesyen yang tidak berubah dari awal kemunculannya, sebenarnya mempunyai makna yang di perlihatkan anak punk. Seperti rambut Mohawk yang memiliki arti anti penindasan karena tidak mengikuti trend dan membuat gaya sesuka hati mereka. lalu celana sobek berarti mereka dalam bergerak dan berkarya karena bebas melangkah. Sedangkan tato mempunyai makna bebas terhadap tubuh dan apapun yang mereka lakukan, yang terpenting tidak mengganggu orang lain.

Meski *punk* pada hari ini lebih dikenal dari sisi fesyen dan musik, sejatinya *punk* bukannya sekedar musik dan fesyen. *Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, ketidak puasan, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya baik itu masalah (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama pada tindakan yang menindas. Para penganut *punk* mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian. Sederhananya, *punk* menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan dengan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Dalam perjalanannya punk sempat berkembang sebagai buah kekecewaan dari musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musik rock yang mapan. Oleh sebabnya, punk mencoba melihat dari sudut pandang lain dengan menciptakan lirik-lirik lagu berupa teriakan protes. Bukan hanya lirik tentang protes demonstran terhadap kejamnya dunia, melainkan juga menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan yang semuanya berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintahan, dan figur penguasa terhadap rakyat.

Didalam *punk* yang lusuh, nyeleneh melengkapinya perwujudan dari protes mereka akan situasi dan kondisi yang terjadi. Akan tetapi, karena itu pulalah, tidak sedikit dari mereka yang tidak mapan secara materi begitu mendapatkan kemapanan merusak diri sendiri. Lingkungan baru di sekitar mereka telah mengubah mereka menjadi pribadi yang labil. Mereka terperosok ke pergaulan yang tidak sehat, terjerat narkoba, dan perilaku negatif yang lainnya. Mungkin dari sinilah awal munculnya pandangan negatif masyarakat terhadap *punk*.

C. Masyarakat Patriarki

Menurut Alfian rokhmansyah, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tertinggi,

sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia.¹⁷ Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Pembatasan-pembatasan peran perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Patriarki adalah konsep yang digunakan

¹⁷ Afian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, <http://etd.respostory.ac.id/downloadfile/66158/potongan/S2-306599-chapter1.pdf> (diakses pada 2 Januari 2018).

berjalanya pengalihan data dilapangan. Sebelum menggunakan metode snowball peneliti juga menggunakan metode porposif, artinya peneliti sudah melakukan perencanaan tentang informan. Penambahan informan di dasarkan pada pengenalan informan baru yang di perkenalkan oleh informan yang peneliti secara porposif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Informan utama (*punk* perempuan)

NO	Nama	Usia
1	Rima	18 tahun
2	Rini	19 tahun
3	Ani	19 tahun
4	Marni	18 tahun
5	Yessy	20 tahun

Nama-nama mereka adalah nama-nama yang sebenarnya. Mereka memang bersedia untuk dicantumkan namanya didalam laporan penelitian ini (skripsi) ini. Begitu juga dengan nama-nama informan pendukung.

Tabel 2.2

Informan pendukung

No	Nama	Usia	Status
1	Dika	16 tahun	<i>Punk</i> laki-laki
2	Didik	19 tahun	<i>Punk</i> laki-laki
3	Ro'is	17 tahun	<i>Punk</i> laki-laki
4	Pak Ambon	40 tahun	Masyarakat sekitar
5	Pak Malik	47 Tahun	Anggota SATPOLPP
6	Pak Kuyatip	36 Tahun	Kepala Desa Karangjati

bagaimana *punk* perempuan yang muncul di dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Mereka sulit di terima karena penampilan mereka tidak sesuai dengan nilai, norma dan budaya yang ada di sekitarnya. Dari pengamatan peneliti terlihat mereka mencat warna rambutnya menjadi terang, seperti hijau, kuning, merah. Mereka berpakaian lusuh, dan bertato dan bertindik yang berlubang besar.

Munculnya *punk* perempuan di Kecamatan Pandaan disebabkan oleh beberapa hal, pertama masalah keluarga, kedua karena kesepian, ketiga karena ingin mandiri, dan yang keempat kesukaan terhadap musik *punk*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum *punk* perempuan muncul di karenakan problem internal keluarga mereka. Kesibukan di dalam keseharian kedua orang tua mereka membuat waktu dengan keluarga sangat terbatas, terutama waktu untuk anak-anak mereka. Dan ketika anak-anak ini merasa kesepian mereka mencari aktivitas diluar rumah, mencari perhatian, kasih sayang dari teman-teman mereka yang akhirnya ikut turun kejalanan dan menjadi seorang *punk*. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Malik seorang anggota Satuan Polisi Pamong Praja, seperti bertikut ini:

kemarin malam kami dapat 14 anak *punk* dan tiga diantaranya adalah *punk* perempuan. Mereka beralasan, menjadi *punk* itu biasanya dari faktor keluarga. Seperti perceraian, ingin bebas, karena faktor

sudah selesai dia kembali pulang ke rumah. Dia juga memiliki teman *punk* yang biasanya ada di jalanan, meskipun mereka tidak pernah ibadah tetapi mereka berprinsip jangan meninggalkan ibadah meskipun kumpul dengan *punk-punk* jalanan ini. Dia mulai mengerti bagaimana susahya hidup seperti mereka. banyak juga teman-teman yang negatif tetapi ia berprinsip bahwasannya itu semua tergantung kita bagaimana kita memfilter apa-apa yang menurut kita negatif.

2. **Pandangan Masyarakat Terhadap *Punk* Perempuan**

Di dalam masyarakat terdapat berbagai aturan yang di buat untuk mengatur tindakan, perbuatan, dan tingkah laku sesuai dengan yang telah disusun dengan tujuan kebaikan bersama dan dapat memenuhi harapan masyarakat di dalamnya. Biasanya penyusunan konsep masyarakat itu dipengaruhi oleh kondisi masyarakat di sekitarnya. Penilaian itu sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini paling baik oleh mereka. tidak ada penyimpangan perilaku di dalam anggota masyarakat mereka.

Anak *punk* dipandang masyarakat mempunyai perilaku dan penampilan yang kontra dengan budaya yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat Kecamatan Pandaan khususnya yang masih menjunjung budaya ketimuran dan yang pasti budaya patriarki. Yang masih memperhatikan sopan santun, sedangkan *punk* yang berkiblat dari budaya barat yang menjunjung kebebasan. Baik kebebasan berbicara, kebebasan

berpakaian, dan kebebasan berpendapat tanpa memandang status sosial. Meskipun negara menjamin kebebasan, tetapi masyarakat cenderung masih melihat status sosial dan sopan santun yang harus di jaga. Jadi tidak heran jika budaya *punk* tidak di terima baik oleh masyarakat karena bertentangan dengan budaya masyarakat tersebut.

Tetapi tidak dapat dipungkiri di dalam masyarakat pasti ada saja perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan harapan mereka. seperti yang ada di kecamatan pandaan, dengan adanya *punk* tentunya tidak sesuai dengan budaya, nilai, dan norma masyarakat tersebut. apa lagi dengan adanya *punk* perempuan pastinya sangat tidak sesuai dengan masyarakat yang masih menganut budaya patriarki.

Pandangan masyarakat lingkungan sekitar tentang keberadaan *punk* begitu negatif terhadap mereka, apalagi dengan adanya *punk* perempuan dimana kondisi budaya masyarakat Kecamatan Pandaan yang masih menganut budaya patriarki. Sangatlah tidak pantas jika perempuan berada di jalanan dan tanpa tau waktu. Siang malam mereka berada di jalanan dan berbaur dengan laki-laki, dan bahkan tidur bersama dalam satu tempat.

Keberadaan *punk* dianggap negatif oleh masyarakat karena sering tidur di jalanan. Bahkan sering terjaring razia satua polisi pamong praja karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Hal ini sering terjadi di kecamatan

Pandangan masyarakat lingkungan sekitar tentang keberadaan *punk* begitu negatif terhadap mereka, apalagi dengan adanya *punk* perempuan dimana kondisi budaya masyarakat Kecamatan Pandaan yang masih menganut budaya patriarki. Sangatlah tidak pantas jika perempuan berada di jalanan dan tanpa tau waktu. Siang malam mereka berada di jalanan dan berbaur dengan laki-laki, dan bahkan tidur bersama dalam satu tempat. Yang seharusnya perempuan belajar mengurus wilayah kerja domestik dan mengikuti nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat mereka, mereka tidak peduli dengan stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap mereka.

3. Respon *Punk* Perempuan Terhadap Pandangan Masyarakat

Pandangan negatif dari masyarakat di sekitarnya memang tidak dapat di hindari oleh para *punk* yang ada di jalanan, terutama oleh *punk* perempuan, mereka semua sadar stigma negatif yang ditujukan pada mereka, karena memang tidak sesuai kondisi budaya masyarakat tersebut. tetapi mereka tetap saja eksis meskipun dengan berbagai pandangan yang ditujukan pada mereka.

Mereka tidak peduli dengan stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap mereka. Seperti yang terjadi pada Rima seorang *punk* perempuan, seperti berikut ini :

Kesan pertama seringkali bergantung pada penampilan luarnya, seperti ciri-ciri fisik, pakain yang ia pakai, aksesoris, dan lain sebagainya. Seringkali pula lembaga di masyarakat seperti dunia kerja atau sekolah membuat aturan tentang cara mereka berpakaian dan penampilan. Agar membawa kesan dan citra tertentu mengenai tempat kerja atau sekolah. Karena pilihan pakaian dan penampilan membawa citra tertentu bagi yang memakainya.

Cara berpakaian dan berpenampilan fisik seringkali menjadi dasar bagi terbentuknya kesan pertama. Hal seperti inilah yang terjadi pada anak *punk* yang berada di jalanan. Dengan penampilan yang penuh tato, tindik, warna rambut yang mencolok, memakai rantai di celananya, pakaian yang lusuh, dan kotor memberi arti pada msyarakat bahwasannya anak *punk* itu nakal. Karena masyarakat menilai seseorang yang pertama kali ia temui adalah dengan penampilannya.

4. Hubungan *Punk* Laki-laki dan Perempuan

Dalam komunitas *punk* mereka tidak pilih-pilih untuk berteman, siapa saja boleh masuk kedalam kelompok mereka. mereka dapat berteman dengan siapapun dari berbagai kalangan masyarakat. Mereka tidak mempersalahkan bagaimana seorang itu berpenampilan. Solidaritas di dalam komunitas *punk* begitu tinggi diantara anggotanya, baik antara

Seperti pengalaman yang pernah dialami oleh Marni salah satu *punk* perempuan, ia pernah terciduk oleh satuan polisi pamong praja ketika bersama teman-teman komunitasnya. Seperti yang di tuturkannya :

Aku dulu pernah ketangkap satpolPP, waktu itu aku gak tau kalau mau ada razia, soalnya kita waktu itu sedang tidur dan bangunnya kesiangan. Makanya kita semua ga sempat lari lagi. Terus aku di suruh copotin tindik lalu di suruh nyanyi Indonesia Raya sama Pancasila untungnya aku hafal. Yang laki-laki suruh hormat di tengah lapangan. Di suruh push up, dan yang cewek di suruh scoat jump. Terus di data dan di peringati kalau sampai tetangkap lagi akan dibawa ke dinas sosial Kediri.

Dia pernah tertangkap oleh petugas satuan polisi pamong praja, ketika itu dia sedang tertidur dengan teman-temannya dan itu waktunya sudah siang. Dia dan teman-temannya tidak lagi sempat untuk melarikan diri. Ketika tertangkap di suruh menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyebutkan Pancasila. Dan yang *punk* laki-laki di suruh hormat dan di jemur di tengah lapangan untuk yang mekai aksesoris yang mencolok seperti tindik-tindik di tubuh mereka di suruh untuk melepasnya. Semua yang tertangkap telah di data oleh petugas dan hanya di peringatkan jika tertangkap kembali akan di tempatkan dan di bina di dinas sosial.

Yang ditakutkan oleh *punk* ketika ada di jalanan hanyalah petugas satuan polisi pamong praja. Mereka begitu ditakuti karena target mereka memang yang dituju salah satunya adalah *punk*, seperti yang di tuturkan oleh Ani sebagai berikut :

nilai budaya. Pada masyarakat ini merupakan sebuah kodrat. Mampu mengurus urusan rumah tangga, menjadi seorang *punk* perempuan. Apalagi sampai turun ke jalan tentu sangat tidak sesuai dengan pandangan masyarakat ini.

Sementara itu para *punk* perempuan beranggapan ketika masih muda hanya mengurus urusan rumah tangga dan hanya berada dirumah adalah hal yang sangat membosankan dan begitu memberatkan. urusan rumah akan membatasi aktivitas di luar rumah.

Dari fakta diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam pandangan sebagian *punk* perempuan saat ini menginginkan kebebasan dari aturan-aturan yang membuat mereka merasa terkungkung dan selalu ada dalam bayang-bayang dan tekanan budaya patriarki.

Keberanian perempuan yang keluar dari aturan-aturan dari budaya patriarki yang berawal dari ruang lingkup keluarga, bahwasannya perempuan juga dapat bersikap radikal ketika ia mendapatkan tekanan. Konflik yang bermula dari tekanan di dalam keluarga yang mengharuskan seorang perempuan ada di dalam rumah. Mereka menentang dan memutuskan menjadi seorang *punk* untuk memperoleh kebebasan dan kebahagiaan.

1. Eksistensi *Punk* Perempuan dalam Masyarakat Patriarki Ditinjau dengan Teori Tindakan Sosial

Keputusan untuk menjadi *punk* adalah untuk mendapatkan kehidupan yang ia inginkan yaitu keluar dari tekanan di dalam keluarganya dan mendapatkan kebebasan. Tindakan memutuskan menentang aturan-aturan yang membelenggunya dengan menjadi seorang *punk* perempuan dan turun ke jalanan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan sosial.

Dalam teori tindakan sosial, yang berfokus pada tindakan individu yang benar-benar nyata dan diarahkan kepada individu lain dan bukannya pada benda mati. Hal ini dapat dikaitkan dengan ia menghadapi pandangan negatif dari masyarakat sekitar yang memegang budaya patriarki. *Punk* perempuan dalam kasus ini melakukan usaha sebagai bentuk tindakannya dalam menghadapi budaya patriarki dan berusaha untuk keluar dan berusaha lagi menghadapi stigma negatif dari masyarakat sekitarnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil tipe kedua dari teori tindakan sosial, yaitu *werktrational action*. Dalam tindakan ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan cara yang tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan lain. Ini merujuk kepada tujuannya itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap

cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggung jawabkan dengan difahami.

Disini eksistensi *punk* perempuan termasuk dalam rangka mencapai sebuah target, yaitu ingin keluar dari masalah di dalam keluarganya. Masalah yang dimaksud ialah mulai dari pembatasan aktivitas, aturan-aturan yang membelenggu, dan menanggapi stigma negatif dari masyarakat disekitarnya. Karena tindakan ini megarah pada usaha individu beserta usahanya masa besesuaian dengan teori tindakan sosial Max Weber.

Masalah yang dihadapi *punk* perempuan disini dilakukan dengan berbagai cara tindakan yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan dan menanggapi masalah. Dalam konteks ekonomi *punk* perempuan akan melakukan apa saja untuk memperoleh makan karena tidak lagi tinggal bersama keluarganya seperti dengan mengamen atau bahkan mencari makanan sisa. Dalam konteks budaya yang baru ia mulai menyesuaikan kebiasaan atau kebudayaan yang ada di dalam komunitas *punk* yang diikutinya. Mulai dari pakaian, gaya rambut, dan aksesoris yang ia pakai.

Dalam masyarakat patriarki, menjadi *punk* perempuan adalah perilaku yang buruk dan dianggap nakal oleh masyarakat. Karena kehidupan mereka yang ada di jalanan, di tambah lagi dengan penampilan mereka yang seperti memakai tindik, bertato, atau celana yang sobek-sobeh. Hal tersebut tentu menjadikan *punk* perempuan mendapat dua kali tekanan, yaitu dari keluarganya dan dari stigma negatif dari masyarakat sekitarnya. Karena pada dasarnya perempuan dalam masyarakat patriarki mempunyai beban moral yang lebih banyak dari pada laki-laki.

2. Eksistensi *Punk* Perempuan dalam Masyarakat Patriarki Ditinjau dengan Teori Feminisme Radikal

Ditinjau dari analisa teori Feminisme Radikal kasus diatas lebih mengarah pada usaha *punk* perempuan pada usaha melepaskan diri dari belenggu budaya patriarki. Dan hal ini menjadi anggapan bahwasannya perempuan mempunyai kekuatan untuk keluar dari budaya patriarki. Dengan memutuskan menjadi seorang *punk* adalah sebuah solusi untuk membebaskan diri dari aturan-aturan yang dianggap menjadikan belenggu dan beban bagi dirinya sebagai perempuan, meskipun itu dianggap oleh masyarakat tidak sesuai dengan nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat tersebut.

Di dalam kasus *punk* perempuan ini jika subjek itu yang menentukan keputusan sendiri seharusnya ia tidak akan kebingungan dengan peran apa yang ia jalankan. *Punk* perempuan merasa ia sedang menjalankan peran baru yang sengaja ia ciptakan sendiri, dan mungkin saja ia merasa lebih baik dengan peran barunya menjadi seorang *punk* perempuan. Ia merasa semua kehendak yang ia inginkan dapat terwujud dengan semua keputusan yang ia ambil.

Tekanan yang ia dapatkan selama dalam keluarganya dapat keluar dari ranahnya. *Punk* perempuan memilih untuk keluar dari aturan-aturan yang dapat meruntuhkan sistem budaya patriarki, dan menjadikan individu yang bebas tanpa ada belenggu budaya patriarki.

Tindakan yang dilakukan oleh *punk* perempuan untuk keluar dari aturan budaya patriarki adalah bentuk dari praktis feminisme radikal. Tindakan radikal ini terlihat dari keputusan mereka keluar dari keluarganya. Mereka sendiri yang memutuskan bagaimana ia akan bertindak.

Bagi *punk* perempuan dalam hal ini stigma negatif dari masyarakat tidaklah dirisaukan dan begitu dipikirkan lagi. Hal ini tentu menjadikan bukti bahwasannya secara tidak langsung telah melakukan gerakan feminisme radikal.

1. Bagi keluarga yang mempunyai anak remaja lebih mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.
2. Untuk pemerintah atau pihak yang terkait tentang masalah *punk* untuk di salurkan bakat-bakatnya atau lebih di berdayakan sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka.
3. Saran bagi kelompok-kelompok *punk* untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat meresahkan warga di sekitarnya.
4. Saran bagi masyarakat untuk tidak mendiskreditkan *punk*, selama mereka tidak mengganggu masyarakat di sekitarnya dan tidak mengganggu ketertiban umum.
5. Saran bagi peneliti semoga penelitian ini dapat mendorong penelitian yang lain. Sehingga penelitian yang bertemakan gender lebih banyak dan bervariasi lagi.

